

**PERKEMBANGAN FIKSI ILMIAH KARYA PENGARANG INDONESIA
TAHUN 1980-AN DAN 2000-AN**

***SCIENTIFIC DEVELOPMENT WORKS FICTION AUTHOR INDONESIA
YEAR 1980'S AND 2000'S***

**Fitri Merawati
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Ahmad Dahlan
Jalan Kapas 9, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta
Pos-el: fitri.merawati@pbsi.uac.ac.id
Telepon 087839515215**

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan fiksi ilmiah, khususnya novel karya pengarang Indonesia tahun 1980-an dan 2000-an. Teori yang mendasari adalah teori genre yang dikemukakan oleh John G. Cawelty. Fiksi ilmiah yang dijadikan contoh tahun 1980-an adalah novel berjudul *Petualangan Ke Planet Tau Ceti* karya H Zubir Mukti, *Penjelajahan Antariksa: Bencana di Planet Poa* karya Djokolelono, dan *Sabotase di Bulan* karya Lia Cyntia. Fiksi ilmiah yang dijadikan sampel tahun 2000-an adalah novel *Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari, *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, dan *Area X* karya Eliza V Handayani. Teknik analisis dimulai dari teks sastra dan mengungkapkan karakteristik formula yang ada dalam novel fiksi ilmiah karya pengarang Indonesia tahun 1980-an dan 2000-an. Hasil analisis menunjukkan bahwa fiksi ilmiah tahun 1980-an tema dan latar cenderung di luar angkasa. Selain itu, alur dan tokohnya masih sederhana. Tema fiksi ilmiah tahun 2000-an sudah beragam berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan tertentu, alur cenderung berpijak ke Bumi sehingga unsur khayal tidak lagi begitu tampak, dan tokoh lebih kompleks. Oleh sebab itu, fiksi ilmiah terus mengalami perkembangan. Perbedaan formula pada fiksi ilmiah tahun 1980-an dengan tahun 2000-an membuktikan bahwa dalam penggarapan fiksi ilmiah dibutuhkan penelitian dan pengetahuan khusus terhadap perkembangan disiplin-disiplin ilmu tertentu yang memberikan pengaruh terhadap penciptaan fiksi ilmiah tersebut.

Kata kunci: fiksi ilmiah, genre, formula, novel

Abstract

This paper is aims at describing the development of science fiction, especially novel written by Indonesian Authors 1980s and 2000s. It is based on John Cawelty's theory of Genre. The sample of science fiction works are Petualangan ke Planet Tau Ceti (the Adventure to the Planet of Tau Ceti) by H. Zubir Mukti, Penjelajahan Antariksa: Bencana di Planet Poa (Outer Space Adventure: Disaster in the Planet of Poa), and Sabotase di Bulan (Sabotage Happened in the Moon) by Lia Cyntia. Science fiction works in 2000s are Dewi Lestari's Supernova: Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh (Supernova: the Knight, The Princess, and the Falling Star), Andrea Hirata's Laskar Pelangi (The Rainbow Troops), and Eliza V Handayani's Area X (X Area). The Analysis technique is started from the text itself and then reveals the characteristics in the science fiction novel of Indonesian author in 1980s and 2000s. The result of analysis shows that the characteristics of formula in science fiction novels of Indonesian author in 1980s and 2000s have

difference in the terms of theme, background, and plot. In 1980s' novels, the theme and background mostly are in the outer space. Besides, the plot and characters are ordinary. Meanwhile, science fiction in 2000s, have some variations of theme based on the particular science development, the plot is more about daily life so that the imagination elements are less appear, as well as the complex characters. Therefore, science fiction is still developing. The difference of science fiction formula in 1980s and 2000s proves that to make a science fiction work needs special research and knowledge of the development of particular science which gives effect to the production of the science fiction.

Keywords: science fiction, genre, formula, novel

1. Pendahuluan

Sastra Indonesia modern terus berkembang dan memunculkan genre karya sastra yang beragam. Salah satunya adalah genre fiksi ilmiah (*science fiction*). Mendlesohn (2003:1) menyebut fiksi ilmiah sebagai genre yang selalu berada di antara dua standar yang berbeda, yakni standar susastra dan standar pasar. Fiksi ilmiah mengandung unsur-unsur fantastik yang menghibur dan membuatnya menjadi populer, seperti penjelajahan antariksa, pertemuan dengan makhluk luar angkasa, penembusan batas ruang dan waktu, perang bintang, penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan, dan kehidupan masa depan. Unsur-unsur ini berkembang menjadi formula-formula alur cerita yang terus-menerus diulang sehingga menjadikan fiksi ilmiah sebagai bagian dari fiksi populer (umum disebut *pulp fiction*), seperti halnya kisah roman percintaan, cerita misteri, dan cerita detektif. Prakiraan nasib masyarakat di tengah pesatnya perkembangan teknologi merupakan isu utama kandungan kritis dalam karya-karya fiksi ilmiah. Inilah alasan seorang penulis karya sekaligus kritikus fiksi ilmiah, Aldiss (1973: 2) mendefinisikan fiksi ilmiah secara tentatif sebagai upaya pencarian definisi manusia dan statusnya di alam semesta di tengah kemajuan dan kebingungan ilmu pengetahuan.

Nyoma Tusthi Eddy dalam surat kabar *Suara Karya* yang terbit 28 Februari 2009 menyatakan bahwa sastra Indonesia belum memiliki fiksi ilmiah. Menurutnya, para penulis fiksi Indonesia belum ada yang memiliki dua faktor yang dibutuhkan untuk menghasilkan karya fiksi ilmiah, yakni

“terampil sekaligus berselera tinggi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi” dan “kebebasan berpikir.” Fiksi ilmiah turut memberikan warna baru pada khazanah kesusasteraan kita.

M.V. Wresti Budiaju A.P (dalam Maulana, 2010: 30) melakukan penelitian berjudul *Kajian Perkembangan Fiksi Ilmiah Anak dan Remaja Karya Pengarang Indonesia 1968–1991*. Dari hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa fiksi ilmiah yang muncul pertama kali di Indonesia adalah karya Djokolelono dengan judul *Jatuh ke Matahari* yang telah terbit tahun 1976 dan pada tahun-tahun selanjutnya juga masih menulis novel dengan genre ini, salah satunya berjudul *Bintang Hitam* (1981). Tidak heran jika kemudian Djokolelono dikenal sebagai Master Fiksi Ilmiah Indonesia. Selain nama Djokolelono, terdapat penulis novel genre fiksi ilmiah, di antaranya, adalah H Zubir Mukti dengan novel *Petualangan Ke Planet Tu Cati* (1984) dan Lia Cyntia dengan novel *Sabotase di Bulan* (1987).

Pada kenyataannya, fiksi ilmiah Indonesia baru mulai dikenal luas sejak lahirnya novel *Supernova* karya Dee (Dewi Lestari) yang terbit pada tahun 2001 meskipun sebelum Dee juga sudah ada beberapa penulis muda lainnya yang menulis novel dengan genre fiksi ilmiah ini, misalnya Eliza V. Handayani.

Fiksi ilmiah di Indonesia memang masih berada dalam fase yang sangat awal, belum tiba pada pengertian bahwa sains yang terdapat dalam fiksi ilmiah murni bersifat spekulatif dan keakuratannya terbuka untuk dipertanyakan. Pengkajian fiksi ilmiah di

Indonesia pun mesti perlu diperluas untuk melihat fiksi ilmiah sebagai karya yang memiliki potensi kritis dan dapat berfungsi sebagai cermin tempat berkacanya dunia nyata. Meskipun demikian, fiksi ilmiah ini perlahan-lahan mulai mendapat ruang di hati pembaca.

2. Kemunculan Istilah Fiksi Ilmiah

Istilah fiksi ilmiah digunakan pertama kali dalam majalah cerita pendek *Amazing Stories* yang disunting oleh Hugo Gernsback dan terbit pertama kali pada tahun 1926. Sebelum istilah tersebut digunakan, karya-karya fiksi ilmiah telah bermunculan. Kecenderungan pemanfaatan sains atau ilmu pengetahuan sebagai unsur dominan dalam bangunan naratif suatu karya fiksi ditengarai muncul sejak novel *Frankenstein* karya Mary Shelley yang terbit pada tahun 1818. Namun, ada ahli yang menganggap bahwa fiksi ilmiah telah ada sebelum abad Masehi, yaitu dengan lahirnya karya Plato (427-347 SM) yang berjudul *Atlantis, Benua yang Hilang* (Sunindyo, 1982:43). Walaupun banyak yang memperdebatkan kapan kemunculan karya fiksi ilmiah, penggunaan istilah fiksi ilmiah ini baru muncul tahun 1908. Penggunaan istilah ini dahulu dihubungkan dengan seseorang yang bernama Hugo Gernsberok. Ia yang pertama kali menggunakan istilah *scientifiction* di dalam berbagai karya terbitannya. Istilah ini akhirnya disingkat menjadi *science fiction* (Egoff, 1969:386).

Klause (dalam Budiaju, 1992:25) menyatakan bahwa ada lima jenis fiksi ilmiah, yaitu sebagai berikut.

1. Fiksi ilmiah yang meramal perjalanan angkasa luar, sering disebut opera planet, biasanya meliputi *the empire space* (kerajaan angkasa luar), perang bintang, dan materi waktu dan ruang.
2. Fiksi ilmiah yang berdasarkan pada *hard science*, seperti fisika dan kimia, dan *soft science* seperti psikologi sosiologi dan agama. Pada dasarnya fiksi ilmiah yang berdasarkan *soft science* lebih menekankan pada tokoh-tokohnya dan motivasi penulisan fiksi ilmiah itu sendiri.
3. Fiksi ilmiah yang hanya menggambarkan segi negatif dari perkembangan teknologi. Fiksi ilmiah ini biasanya banyak memberikan kritik-kritik sosial.
4. Fiksi ilmiah yang dalam penguraiannya juga mencakup jenis cerita lain, seperti misalnya cerita detektif, cerita misteri, dan cerita horor.
5. Fiksi ilmiah yang terakhir dan paling menarik adalah fiksi ilmiah yang memberikan ide tentang terbang di antara bintang-bintang, yang sering menjadi impian manusia sejak kecil.

Salah satu tema yang marak dalam fiksi ilmiah tahun 1980-an dan 1990-an adalah tema *cyberpunk* yaitu tema yang mengusung bayangan tentang masa depan dengan teknologi tingkat tinggi, sebuah tema yang merespons pesatnya dan melimpahnya informasi pada dekade 1980-an dan 1990-an danantisipasi terhadap dunia siber yang kemudian termanifestasi dalam wujud internet. Tema *cyberpunk* diawali oleh novel *Neuromancer* (1984) karya William Gibson. *Space opera* dalam bentuk yang telah didekonstruksi muncul dalam karya-karya penulis Inggris, yakni Banks pada rentang dekade 1990-an dan awal 2000-an.

Penelitian terhadap novel dengan genre fiksi ilmiah ini menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan, terutama untuk melihat bagaimana perkembangannya dari waktu ke waktu berdasarkan formula di dalam novel tersebut. Definisi konvensional genre cenderung berdasarkan pada konvensi unsur-unsur teks fiksi seperti tema dan latar. Unsur ini cukup variatif sehingga sering kali membingungkan. Dalam menentukan genre, peneliti biasanya melihat kesamaan dari berbagai cerita sejenis dan menentukan formula yang menunjukkan kesamaan dan perbedaan sehingga dapat dilihat jenis atau genrenya. Menurut Kaminsky (dalam Adi, 2011:203--204) genre membantu kita melihat keunikan karya individu dengan membuat perbandingan karya-karya dengan karya-karya lain dengan tipe dasar yang sama. Penelitian tentang genre dilakukan dalam berbagai cara.

Aspek yang terlihat dalam penelitian genre di antaranya adalah aspek sejarah, tema, arketipe, dan minat pembaca. Yang berhubungan dengan aspek kesejarahan, penelitian genre dilakukan dengan meneliti perkembangan suatu genre dari waktu ke waktu. Penelitian genre dalam hal ini berarti meneliti konvensi dan invensi suatu genre dalam rangka melihat perkembangan suatu genre. Konvensi ditujukan untuk meneliti regularitas dalam suatu genre, sedangkan invensi ditujukan untuk meneliti perubahan-perubahan dalam genre. Penelitian genre juga sama dengan pendekatan formula yang dikemukakan oleh Cawelti (1976: 6), yaitu kombinasi atau sintesis dari sejumlah konvensi kultur yang spesifik dengan bentuk cerita universal atau arketipe. Dengan demikian, penelitian genre dapat berarti meneliti formula karena pada dasarnya penelitian genre meneliti unsur-unsur yang ada di dalam karya fiksi. Oleh karena itu, penelitian kali ini akan difokuskan untuk mengkaji novel genre fiksi ilmiah di Indonesia pada tahun 1980-an dengan novel genre fiksi ilmiah di Indonesia tahun 2000-an.

3. Kekhasan Fiksi Ilmiah

Fiksi ilmiah di Indonesia memiliki pola-pola yang khas jika dibandingkan dengan genre fiksi yang lain. Kekhasan inilah yang membuat karya fiksi ilmiah mendapatkan ruang khusus pada setiap diri pembaca meskipun pada perkembangannya penulisan novel genre ini tidak sesemarak genre lain yang tampaknya lebih diminati oleh masyarakat. Fiksi ilmiah cenderung menyajikan hal-hal yang sifatnya berdasarkan pada unsur-unsur keilmuan tertentu sehingga seringkali fiksi ini tampak asing bagi pembaca, terlebih lagi yang tidak memiliki latar belakang tentang ilmu tertentu.

Pada praktiknya, penulisan fiksi ilmiah memang tidak lepas begitu saja atau tidak berkaitan sama sekali dengan genre fiksi yang lain. Penulisan fiksi ilmiah hadir sebagai sesuatu yang cair sehingga dapat diramu dengan genre fiksi lainnya seperti roman, detektif, dan horor. Hanya saja yang tampil secara dominan adalah unsur ilmiahnya, baik

itu yang sudah terbukti maupun yang belum terbukti. Kekhasan pola umum dapat dilihat dari beberapa unsur yang terdapat di dalam karya fiksi ilmiah.

Unsur-unsur yang dapat dilihat dan dikaji dalam karya fiksi ilmiah tersebut, antara lain, adalah tema, alur, gaya penulisan, latar, dan tokoh cerita. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikaji unsur-unsur tersebut yang ada di dalam novel fiksi ilmiah di Indonesia tahun 1980-an dan tahun 2000-an. Tujuannya adalah untuk melihat adakah perubahan-perubahan karakter atau pola umum yang terjadi pada genre novel fiksi ilmiah dalam dua periode yang berbeda, yaitu periode tahun 1980-an dengan periode tahun 2000-an.

Novel-novel berjudul *Petualangan ke Planet Tau Ceti* karya H. Zubir Mukti, *Penjelajahan Antariksa: Bencana di Planet Poa* karya Djokolelono, dan *Sabotase di Bulan* karya Lia Cyntia menjadi contoh genre novel fiksi ilmiah tahun 1980-an. Sementara itu, untuk tahun 2000-an diambil contoh novel genre fiksi ilmiah, yaitu *Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari, *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, dan *Area X* karya Eliza V. Handayani.

4. Pembahasan

4.1 Karakteristik Novel Fiksi Ilmiah Karya Penulis Indonesia Tahun 1980-an

Pada masa-masa setelah kemerdekaan dan sekitar tahun 1980-an ketika bangsa ini masih terus membenahi diri, hadirnya karya-karya sastra yang cenderung mengusung nasionalisme. Para penulis sastra yang mengusung semangat jiwa nasionalisme cenderung dianggap sebagai penulis yang besar dan adiluhung. Karya-karya mereka terus diperbincangkan dan menjadi suatu kebanggaan bagi bangsa ini. Hal itu tentu bukan berita buruk, hanya saja yang disayangkan adalah para penulis yang mengangkat tema-tema lain hanya dianggap sebagai penulis kacang, bahkan seringkali dilupakan. Hal inilah yang menjadikan situasi miris terhadap kehidupan sastra di Indonesia. Para penulis yang tidak menjunjung

nasionalisme sering disebut sebagai penulis murahan yang dianggap hanya bisa menulis hal-hal yang remeh-temeh atau karyanya dianggap sebagai karya populer yang kurang bermutu. Misalnya, penulis-penulis yang memilih genre fiksi ilmiah yang pada tahun 1980-an, khususnya di Indonesia masih sangat asing. Para penulis genre ini dianggap sebagai pengkhayal yang tidak dapat memberikan kontribusi apa pun.

Orang-orang sepertinya lupa bahwa adanya pesawat terbang tidak terlepas dari mimpi-mimpi manusia untuk dapat melayang di udara, menembus awan, dan melihat bumi dari angkasa. Inilah hal yang tidak diperhatikan sehingga tidak banyak orang yang menyukai fiksi ilmiah. Namun, sejak dunia ini memasuki era teknologi dan komunikasi yang melibatkan berbagai ilmu pengetahuan untuk menciptakan alat-alat canggih yang sebelumnya jauh dari kelaziman untuk diciptakan, karya fiksi ilmiah ini menjadi sesuatu yang menarik.

Fiksi ilmiah di Indonesia tahun 1980-an memiliki tema-tema khusus dibandingkan dengan genre yang lain. Jika genre lain tampak bermain pada ranah psikologis, genre fiksi ilmiah ini bermain dalam ranah pengetahuan. Tema adalah gagaan yang mendominasi sebuah karya sastra (Holman, 1980:443). Cerita-cerita fiksi di Indonesia pada masa ini sebagian besar bercerita tentang perjalanan ke luar angkasa dan perang menjadi sebuah tema yang menarik untuk diangkat oleh para penulis fiksi ilmiah. Bagi para penulis fiksi ilmiah di Indonesia, menulis dengan mengusung tema perjalanan ke luar angkasa menjadi sesuatu yang menarik karena ruang angkasa dipandang sebagai sebuah tempat yang penuh misteri. Hal ini disebabkan oleh di Indonesia sendiri memang belum ada orang yang mampu menembus luar angkasa. Misteri ruang angkasa seperti adanya kehidupan di planet lain dan sampai sekarang bahkan dikenal dengan istilah alien sebagai sebutan bagi penghuni planet-planet tersebut terus gencar dibicarakan. Berbekal pengetahuan di bangku sekolah, para penulis ini meramu pengetahuan mereka dengan imajinasi yang mereka miliki. Contohnya

dapat dilihat pada novel berjudul *Penjelajah Antariksa: Bencana di Planet Poa* yang juga bercerita tentang bencana yang dialami oleh makhluk yang menghuni Planet Poa. Pada novel *Petualangan Ke Planet Tau Ceti* juga mengusung tema kehidupan di luar angkasa yang dialami oleh makhluk bumi yang dibawa lari ke luar angkasa oleh makhluk luar angkasa tersebut. Peperangan di luar angkasa ini juga tampak jelas dituliskan dalam judul novel *Sabotase di Bulan* yang ditulis oleh Lia Cyntia.

Berdasarkan tema tersebut maka latar yang digunakan oleh penulis dalam ceritanya tentu saja juga berbeda dengan karya genre lain. Latar adalah segala sesuatu baik baik secara fisik maupun rohani yang melatarbelakangi tindakan yang terjadi dalam suatu cerita (Holman, 1980:413). Hal yang menonjol dalam karya fiksi ilmiah di Indonesia, khususnya tahun 1980-an adalah berlatar di ruang angkasa dan gambaran masyarakat bumi sebagai suatu kesatuan yang universal. Ini tampak pada novel karya Djokolelono berjudul *Penjelajah Antariksa: Bencana di Planet Poa*. Cerita ini menggambarkan situasi yang tidak aman di sebuah planet yang disebut dengan Planet Poa. Karya Lia Cyntia mementingkan keberadaan pangkalan bumi, pangkalan di bulan, koloni Titaniva (berada pada orbit planet Yupiter), dan sebagainya. Manusia yang ada di dalam planet tersebut merupakan perwakilan dari bekas negara seperti Amerika, Jepang, maupun Indonesia yang telah menyatu menjadi dunia. Latar pendidikan di masa depan yang tampak begitu canggih karena tugas pendidikan ini diserahkan sepenuhnya kepada mesin-mesin buatan manusia yang dapat menjelaskan tentang ilmu pengetahuan yang ingin diketahui manusia. Contohnya terdapat pada kutipan berikut.

Tikovak adalah robot yang mengajarkan ilmu pengetahuan awal di sekolah Dram tersenyum. Ia pun ingat sewaktu dulu ia belajar di bawah tuntunan sebuah tikovak (Lelono, 1985:11).

Tawa Esta segera meledak, ”Siapa pula yang memberikan pelajaran pada anak-anak itu?”

“Biasanya Ratorus, robot pengajar.”
Jawab Zeta (Cyntia, 1987:13).

Selain tema dan latar, fiksi ilmiah juga dapat dicermati dari segi alur. Alur adalah sebuah perumusan intelektual mengenai hubungan-hubungan yang ada antara kejadian-kejadian dalam cerita dan merupakan rinsip-prinsip pembimbing bagi pengarang dan pengawas urutan cerita bagi pembaca (Holman, 1980:336). Adanya cerita-cerita yang cenderung memunculkan peperangan dan pertikaian antartokoh mengakibatkan banyak konflik seperti konflik eksternal dalam alur cerita. Konflik eksternal adalah pertentangan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain atau antara tokoh utama dengan lingkungannya (Semi, 1988:45). Para pengarang ini biasanya menciptakan klimaks di akhir cerita. Namun, ada pula karya fiksi yang menyuguhkan konflik internal, pertentangan yang terjadi pada tokoh utama (Semi, 1988:45). Contohnya adalah pada novel *Sabotase di Bulan* karya Lia Cyntia. Cerita ini dimulai dengan peristiwa menegangkan yang dialami oleh salah satu tokoh, yaitu Esta. Esta nyaris mengalami kecelakaan karena kereta listrik yang digunakan mengalami kerusakan dan tidak dapat dikendalikan. Akhirnya Esta selamat setelah dia berani mengambil keputusan untuk melompat dari kereta listrik. Novel lain, yaitu *Petualangan ke Planet Tau Ceti* juga turut menyajikan alur yang membenturkan antara konflik internal dan konflik eksternal. *Penjelajah Antariksa: Bencana di Planet Poa* menyajikan pergulatan antartokoh dalam cerita untuk mendapatkan kehidupan yang aman sehingga mereka saling menghancurkan.

Hal yang juga paling tampak dalam penulisan novel fiksi ilmiah di Indonesia adalah teknik penamaan tokoh yang cenderung kurang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan bahwa peristiwa dalam fiksi ilmiah terkadang merupakan peristiwa yang belum terjadi

sehingga para penulis merasa berhak untuk memberikan nama-nama yang juga tampak asing atau belum dikenal masyarakat di Indonesia. Selain nama, juga terdapat istilah-istilah ilmiah yang dimasukkan dalam cerita. Hal itu merupakan suatu kesengajaan untuk memperkenalkan karakter atau kekhasan dari fiksi ilmiah dibandingkan dengan fiksi lainnya. Dengan demikian, karya dengan genre fiksi ilmiah menjadi sesuatu yang dapat diterima dan dinikmati masyarakat karena menyajikan sesuatu yang lain.

Contohnya adalah penggunaan nama-nama planet seperti *Sartach, Dach, Noch, Puteri Erid, Planet Epsilon, dan Planet Tau Ceti* dalam novel *Petualangan ke Planet Tau Ceti*. Dalam novel *Sabotase di Bulan* terdapat nama *Kron, Thena, Esta*, istilah *charos* untuk doktor, *minos* untuk menit, *ve* untuk tahun, dan *mithra* untuk jam. Dalam novel *Penjelajah Antariksa: Bencana di Planet Poa* juga terdapat nama tokoh *Vied, Veta, Stri, dan Raz* dan istilah yang juga asing seperti *Planet Poa* yang selama ini bukan bagian dari planet yang dikenal dalam tata surya, dan kaum *Terra*.

4.2 Karakteristik Novel Fiksi Ilmiah Karya Penulis Indonesia Tahun 2000-an

Kesadaran ilmiah modern, termasuk anaknya fiksi ilmiah, hadir terbatas di dunia ketiga. Hal ini berbalikan dengan di Barat. Pretensi kemajuan linear telah sering dibongkar dalam konteks dunia ketiga, termasuk Indonesia. Yang modern hadir campur aduk dengan yang tradisional. Pada kenyataannya alam pikir modern, kesadaran ilmiah modern, sedang gencar digugat. Strategi memang harus terus dibangun karena untuk menggapai bintang tidak mesti dengan pesawat angkasa tapi bisa dengan strategi sosial atau pun filosofis. Inilah yang dapat dilihat dalam novel-novel di Indonesia yang mengusung genre fiksi ilmiah, tetapi masih tetap berpijak pada adat. Novel-novel tersebut antara lain adalah *Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari (Dee), *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, dan *Area X* karya Eliza V Handayani.

Novel Supernova: Ksatria, Puteri, dan

Bintang Jatuh Dee berusaha menyajikan realita asik kehidupan untuk memandangi eksistensi manusia dalam kehidupan itu sendiri. *Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh* menggabungkan antara fisika, kimia, psikologi, religi, dan fiksi. Novel ini sarat dengan teori-teori yang cukup rumit, sebut saja teori chaos, Paradoks Kucing Schrödinger, dan beberapa istilah keilmuan yang cukup asing. Novel ini merefleksikan adanya pemikiran filosofis yang mendasarinya. Masalah eksistensi merupakan kajian filosofis. Ini seperti yang dikemukakan Rene Descartes, yaitu *cogito ergo sum* 'aku berfikir, karena itu aku ada'. Demikian juga pada bagian akhir (keping 33) novel ini ditutup dengan judul "Segalanya Ada Padamu" yang bertutur tentang suatu eksistensi. Apabila kita teliti lebih jauh karya ini bercerita tentang berbagai teori ilmu pengetahuan yang semuanya bermuara pada kajian filsafat.

Latar tempat yang utama dalam novel ini kota metropolitan, yaitu Jakarta. Adapun latar waktu dalam novel ini sekitar tahun 2000-an. Kisah yang ditampilkan *Supernova* berlangsung dalam kurun yang tidak runtut. Latar waktu digunakan secara bervariasi dan bergantian secara sinergis. Kehidupan kota Jakarta dewasa ini yang memiliki kompleksitas tinggi pada penghuninya. Hal ini seperti yang dituangkan oleh Dee melalui tokoh dalangnya. Gaya pengungkapan *Supernova* terlihat jelas pada diksi yang digunakan. Penggunaan kata-kata asing dan terminology ilmu pengetahuan menjadi ciri khas novel ini.

"Jakarta. Aku setuju. Kota ini biangnya dualisme antara angin Timur dan berlagak Timur. Sembari terdesak hadir oleh Barat sekaligus paling keras mengutuk-ngutuk." (Lestari, 2001: 11).

Supernova termasuk kedalam kategori novel berplot progresif. Pada awal bagian (keping pertama) penulis bereksposisi tentang 2 tokoh sebagai dalang yang mengelola alur cerita. Alur cerita yang dilukiskan Dee dalam

novelnya ini merupakan alur maju yang kompleks karena ada tiga sisi kehidupan yang memiliki alur tersendiri (Dhimas-Ruben, Ferre-Rana, dan Diva), yang pada plot-plot terakhir menjadi satu alur. Bagian awal menampilkan Ruben dan Dhimas sebagai tokoh yang membangun kisah-kisah. Kisah pertemuan kedua tokoh utama (Ferre dan Rana) diceritakan pada keping ke 2. Konflik yang ditampilkan Dee adalah jenis *psychological conflict*. Konflik batin dari masing-masing tokoh cerita karena hubungan cinta mereka adalah percintaan yang ilegal karena Rana sebagai tokoh Putri diceritakan sudah mempunyai suami. Plot berakhir pada suatu pemecahan (*denouement*) dengan menghubungkan tokoh utama lain, Diva sang Avatar (sebagai tokoh pendamai). Pada bagian ini Dee berusaha mengungkapkan bahwa hidup itu adalah pilihan melalui tokohnya seperti Rana memutuskan untuk kembali kepada suaminya dan Ferre memilih untuk tetap hidup. Klimaks dari kisah itu menimbulkan komplikasi bagi tokoh tambahan, Arwin suami Rana. Walaupun dia sangat mencintai istrinya, dia rela melepas istrinya demi kebahagiaan Rana, istrinya, yang jatuh cinta pada pria lain, yaitu Ferre.

Penamaan tokoh pun bukan sembarang diberikan namun berdasarkan mitologi tertentu. Dikarenakan terdapat tiga sisi kehidupan dalam novel ini, tokoh-tokoh yang ada sebagian besar merupakan tokoh sentral. Yang paling menonjol dari proses ini adalah dalam pemberian nama untuk para tokohnya (teknik *naming*). Nama-nama tokohnya dapat mencerminkan isi novel secara keseluruhan dan mendasarkan diri pada nama-nama agung seperti *Re (Ferre)* diambil dari mitologi Mesir Kuno, Re adalah sosok terluhur, sang sumber yang mengatasi dewa-dewi. Ada sebelum segalanya ada (Lestari, 2001:206). Diva dari kata Yunani yang berarti Dewi Keagungan. Ini merupakan novel angkatan 2000 yang penggunaan majas tidak lagi diutamakan sehingga kebahasaan dari novel ini lebih menitikberatkan pada penggunaan istilah-istilah khusus dalam menjelaskan suatu situasi, kondisi atau peristiwa yang terjadi.

Pada novel lain yaitu *Laskar Pelangi* tema yang diangkat adalah berkaitan dengan pendidikan. Novel *Laskar Pelangi* menunjukkan semangat perjuangan yang disertai dengan keikhlasan sebelas orang anggota laskar pelangi dalam menempuh pendidikan. Mereka dengan segala kekurangan dan keterbatasan yang ada namun mereka pantang menyerah dalam menuntut ilmu.

Tema pendidikan dengan sendirinya melahirkan latar berupa sekolah sebagai fasilitas untuk menjalani proses pendidikan. Latar suasana yang ada dalam novel ini beragam karena konflik-konflik yang muncul juga beragam. Suasana Sedih tampak ketika Ikal, teman-temannya dan Bu Muslimah berpisah dari Lintang yang memutuskan berhenti sekolah karena harus mengurus keluarga yang ditinggal mati ayahnya. Suasana Senang tampak ketika saat tim cerdas cermat SD Muhammadiyah berhasil memenangkan pertandingan. Suasana Cemas tampak saat Pak Harfan, Bu Muslimah dan calon murid SD Muhammadiyah beserta orang tuanya menunggu untuk menggenapkan calon siswa yang mendaftar agar sekolah tidak ditutup.

Alur pada novel *Laskar Pelangi* adalah alur maju, dalam arti peristiwa-peristiwa disusun secara kronologis berdasarkan waktu kejadiannya, akan tetapi tidak jarang ada terjadi pengulangan kembali untuk memperjelas permasalahan pokoknya. Konflik ini memuncak peristiwa yang tidak terduga terjadi tokoh Lintang akhirnya harus berhenti sekolah dikarenakan bapaknya meninggal dan Trapani yang sangat santun terhadap orang tua dan temannya akhirnya gila yang digambarkan secara jelas dan sederhana. Flo, mahar dan anggotanya yang lain ketika pergi untuk menemui seorang dukun terkenal ternyata harus rela dikecewakan oleh berbagai ilmu mistis yang mereka pikirkan, ternyata pesan dari dukun itu adalah kalau ingin pintar ya belajar. Akhir Cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami para tokoh setelah mengalami peristiwa puncak itu, konflik atau pertentangan yang terjadi telah mengantarkan para tokoh

mengalami perubahan nasi. Berawal dari pertentangan itulah, timbul kesadaran baru, Ikal yang berhasil melanjutkan cita-citanya sekolah ke luar negeri, tapi menyedihkan untuk Lintang yang jenius ternyata sekarang menjadi pekerja rodi. Mahar dan Flo insyaf, Flo menempuh perguruan tinggi di FKIP Universitas Sriwijaya. Setelah lulus ia menjadi guru TK di Tanjong Pandan dan Mahar sibuk mengajar dan mengorganisasikan berbagai kegiatan budaya, A Kiong masuk Islam dan menjadi seorang muslim yang taat. Sahara dan Samson pun akhirnya menikah. Syahdan menemukan keahliannya di bidang komputer. Ia mendapatkan beasiswa ke Kyoto University Jepang dan akhirnya menduduki posisi sebagai *Information Technology Manager* di sebuah perusahaan multinasional yang terkemuka yang berpusat di Tangerang. Sedangkan Kucai menjadi seorang politisi dengan gelar yang paling tinggi dibandingkan dengan tokoh yang lain.

Para tokoh dalam *Laskar Pelangi* mempunyai berbagai watak yang beragam dan dari penokohan inilah alur tercipta, contohnya saja sikap Flo yang selalu ingin menjadi lelaki hingga akhirnya melarikan diri ke hutan yang menimbulkan kepanikan baik bagi kedua orang tuanya maupun sebagian tokoh *Laskar Pelangi*. Dalam *Laskar Pelangi* dipergunakan perwatakan analitik dan dramatik, misalnya deskripsi tokoh Trapani yang rapi dan bersih berwajah indah, ingin selalu sempurna, santun, dan jika berbicara sangat hati-hati. Selain itu tokoh Borek yang ingin menjadi Samson, menimbulkan reaksi dari tokoh-tokoh lain karena kekonyolannya menggunkan bola kasti yang dibelah dua.

Salah satu ciri khas gaya bahasa dalam versi asli *Laskar Pelangi* adalah banyaknya penggunaan istilah asing, rujukan pada teori ilmiah, nama latin, dan sebagainya. Inilah yang menjadikan novel ini tergolong dalam fiksi ilmiah yang menyajikan berbagai istilah-istilah ilmiah dan menjadikan pendidikan sebagai ruang gerak karyanya. Salah satunya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ibu Muslimah yang beberapa menit lalu sembab, gelisah, dan coreng-moreng kini menjelma menjadi

sekuntum *Crinum Giganteum*.” (Hirata, 2005: 9).

Pada novel yang lain dengan genre fiksi ilmiah, yaitu novel *Area X: Hymne Angkasa Raya* karya Eliza V Handayani mengusung bercerita tentang keadaan Indonesia pada abad 21 tepatnya pada tahun 2015. Digambarkan pada saat itu, dunia sedang dihadapkan pada masalah krisis energi, sehingga setiap negara berupaya menemukan energi alternatif lainnya. Tidak terkecuali Indonesia. Pada masa itu Indonesia yang digambarkan berkembang pesat terutama dalam bidang IPTEK mencoba berbagai cara untuk mencari solusi energi alternatif untuk bangsa. Salah satunya adalah pendirian pusat penelitian IPTEK mutakhir, yang berjumlah 10 area. Tiap-tiap area tersebut memiliki fungsinya masing-masing, dan yang akan banyak dibicarakan dalam novel ini adalah area X. Eliza V. Handayani dengan piawai memadukan pengetahuan tentang ilmu sains (astronomi, ufologi dan banyak ilmu rumit lainnya) menjadi sebuah jalinan cerita yang menarik. Budi Darma mengatakan: “Ada komponen penting dalam *Area X: Hymne Angkasa Raya* ini, antara lain obsesi pengarang, realita dalam novel, dan teknik penceritaan. Eliza ingin bangsa kita maju, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik hingga sanggup sejajar dengan bangsa lain”.

Latar cerita ini memang ada di Indonesia namun secara spesifik menjamah tempat-tempat yang cenderung jarang diceritakan secara luas atau jarang digunakan dalam novel-novel lain. Latar ini berupa laboratorium ilmiah tempat isolasi yang digunakan untuk mereaksikan zat-zat eksperimen. Situasi yang dibangun memang tidak terlalu menunjukkan ketimpangan status sosial seperti halnya novel realis lainnya namun lebih pada kegigihan dalam melakukan analisis dan penyelidikan terhadap sebuah fenomena ilmiah yang dianggap menyimpang sehingga rasionalitas memiliki peran yang kuat.

Alur yang dibangun dalam novel ini cenderung lurus dan tidak rumit sehingga pembaca dapat mengikuti dengan mudah.

Hanya saja kendala terletak pada banyaknya penggunaan istilah-istilah ilmiah sehingga terdapat banyak *footnote* juga sebagai penjelasnya. Karakter tokoh cenderung tokoh-tokoh intelektual yang berkuat dalam dunia ilmiah. Tidak ada tokoh yang hadir sebagai tokoh yang bodoh. Berbagai istilah ilmiah yang muncul dalam novel ini, seperti *debris*, *deribonucleic acid*, *ekstra-terrestrial*, *crop circle*, *DNA heliks ganda*, *mattambre* dan lain sebagainya. Penggunaan-penggunaan istilah ilmiah di dalam karya fiksi, jika tidak hati-hati akan membuat penulis terjebak dalam kekakuan berbahasa. Terlepas dari itu, novel ini penuh dengan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam jalinan peristiwa maupun dialog tokoh-tokohnya. Membaca novel ini, maka kita akan diajak mengkaji lebih dalam keberadaan UFO (*Unidentified Flying Object*). Kita tahu, bahwa sampai sekarang UFO atau yang kita kenal sebagai piring terbang masih menjadi polemik di tengah masyarakat. Walaupun telah muncul fenomena-fenomena aneh di sekitar kita, keberadaan UFO masih menjadi teka-teki. Melalui novel inilah kita diajak untuk menelusuri seluk-beluk UFO dan fenomena-fenomena yang menyertainya, juga orang-orang yang terlibat menelitinya. Pada akhirnya, novel ini bisa menjadikan spirit generasi muda Indonesia untuk mempelajari sains dan teknologi lebih serius agar tidak tertinggal dengan bangsa lain. Membaca novel ini kita juga akan disadarkan bahwa jika teknologi disalahgunakan maka akibatnya akan fatal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap suatu teknologi tidak harus melulu dengan membaca buku-buku ilmiah namun dengan membaca buku sastra yang mengandung pengetahuan ilmiah sering kali justru lebih memiliki daya persuasif dibanding membaca buku-buku ilmiah. Karya fiksi ilmiah ini membuktikan bahwa kehadirannya tidak hanya semata-mata sebagai hiburan, tetapi juga memberikan informasi pengetahuan.

5. Simpulan

Perkembangan novel fiksi ilmiah sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman,

terutama dalam bidang teknologi. Novel-novel fiksi ilmiah pada tahun 1980-an cenderung masih berorientasi pada tema cerita tentang petualangan dan perkelahian di luar angkasa. Luar angkasa tampak menjadi latar yang dominan. Hal ini banyak dipengaruhi oleh pengetahuan, khususnya fisika, geografi, dan astronomi. Alur yang dibangun masih sederhana sehingga tidak terlampaui sulit diikuti karena biasanya cenderung menggunakan alur progresif dan tertutup. Alur tertutup ini memberikan kejelasan akhir cerita yang biasanya juga cenderung *happy ending*, yaitu tokoh yang berperang membela kebenaran mendapatkan kemenangan atau berhasil menyelesaikan masalah yang dihadapi. Tokoh-tokoh yang dihadirkan masih berupa tokoh protagonis dan antagonis. Protagonis adalah tokoh yang ingin menyelamatkan planet, sementara antagonis adalah tokoh yang ingin menghancurkan planet. Tokoh antagonis biasanya diperankan oleh tokoh-tokoh yang tinggal di planet Bumi. Kekhasan lain yang dapat dilihat adalah dalam fiksi ilmiah tahun 1980-an di dalam cerita memuat istilah-istilah ilmiah dan istilah-istilah asing yang jarang ditemui dalam novel bergenre lain. Istilah ini yang menjadi kekhasan gaya penulisan karena istilah yang digunakan biasanya berdasar pada disiplin ilmu tertentu, dalam hal ini ilmu astronomi, geografi, dan fisika.

Novel-novel fiksi ilmiah tahun 2000-an merupakan perkembangan dari novel fiksi ilmiah tahun 1980-an. Yang dibicarakan tidak selalu tentang luar angkasa atau planet-planet, tetapi sudah makin beragam. Disiplin ilmu yang dijadikan dasar mulai berkembang, yaitu ilmu sosial, filsafat, biologi, kimia, fisika, ufologi, budaya, dan berbagai disiplin ilmu lain. Sains diartikan sebagai ilmu pengetahuan sehingga kapasitasnya cukup beragam dan tidak dibatasi hanya pada disiplin ilmu tertentu. Hal ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dari masa ke masa. Novel tahun 2000-an juga tidak hanya berlatar luar angkasa, tetapi lebih tampak realistis karena cenderung berlatar di Bumi, tempat manusia tinggal, sehingga unsur khayal seperti yang pernah dinyatakan dalam novel-

novel tahun 1980-an sudah tidak begitu tampak. Alur yang dibangun juga lebih beragam. Tidak hanya alur progresif dan alur tertutup, tetapi juga *flashback* dan alur terbuka sehingga pembaca diberi kesempatan untuk mengembangkan sendiri cerita tersebut di dalam benaknya. Pembaca diajak untuk ikut berpikir aktif dan kritis terhadap cerita yang disajikan. Tokoh yang dihadirkan cenderung memiliki karakter beragam. Tidak hanya sekadar baik dan jahat, tetapi juga tokoh yang ternyata seorang homoseksual. Hal yang tidak dapat terlepas, baik dalam novel fiksi ilmiah tahun 1980-an maupun fiksi ilmiah tahun 2000-an, adalah penggunaan istilah-istilah ilmiah dengan berorientasi pada disiplin ilmu tertentu yang dijadikan pedoman dalam rangka untuk menciptakan sebuah kehidupan yang lebih baik. Ini merupakan formula dari genre fiksi ilmiah dan inilah yang menjadikan fiksi ilmiah lain dari cerita yang lain.

Pada tahun 2000-an fiksi ilmiah terus mengalami perkembangan meskipun masih tetap berada dalam sebuah lingkaran konvensi formula tertentu sesuai dengan formula untuk genre fiksi ilmiah. Perkembangan ini menunjukkan bahwa fiksi ilmiah bukanlah sesuatu yang sederhana karena dalam pengerjaannya membutuhkan riset dan pengetahuan khusus terhadap disiplin-disiplin ilmu yang memberikan pengaruh terhadap penciptaan novel tersebut. Pengaruh sosial dan kebudayaan juga turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan novel dengan genre fiksi ilmiah.

Daftar Pustaka

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aldiss, Brian W. 1973. *Billion Year Spree: The History of Science Fiction*. London: Corgi Book.
- Budiaju A.P. dan M.V. Wresti. 1992. "Kajian Perkembangan Fiksi Ilmiah dan Anak Remaja Karya Pengarang Indonesia 1968--1991". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas

- Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Cawelti, John G. 1976. *Adventure, Mystery, and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture*. London: The University of Chicago Press.
- Cyntia, Lia. 1987. *Sabotase di Bulan*. Jakarta: Grafitipers.
- Djokolelono. 1985. *Penjelajahan Antariksa: Bencana di Planet Poa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Eddy, Nyoman Tusthi. 2009. "Fiksi Indonesia Minus Fiksi Ilmiah". Dalam *Suara Karya*, 28 Februari.
- Edward and Farah Mendlesohn (ed.). 2003. *The Cambridge Companion to Science Fiction*. New York: Cambridge University Press.
- Egoff, Sheila G. T. Stubbs dan L. F. Ashley. (editor). 1969. *Only Connect: Reading on Children's Literature*. New York: Oxford University Press.
- Handayani, Eliza V. 2003. *Area X: Hymne Angkasa Raya*. Yogyakarta: Mizan.
- Hirata, Andrea. 2005. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Holman, Chugh. 1980. *A Hand to Literature* (ed 4). Indianapolis: The Bobbs-Merrill-Co.
- Lestari, Dewi. 2001. *Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Maulana, Sandya. 2010. "Sikap Terhadap Sains dan Folklor Tradisional dalam Novel-Novel Fiksi ilmiah Kontemporer Indonesia". *Tesis*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
- Mukti, Zubir. 1986. *Petualangan ke Planet Tau Ceti*. Jakarta: CV. Gunung Kemukus.
- Sumardjo, Jakob. 1982. *Novel Populer Indonesia*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.